

MAKNA GRAMATIKAL MORFEM NOL PADA KONJUGASI VERBA KELOMPOK PERTAMA DALAM KALA KINI : KAJIAN MODEL ANALISIS POSISI MINIMALIS

Gilang Januarsyah¹, Nany Ismail² dan Philippe Grangé³

^{1,2}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

³Université de la Rochelle

E-mail: gilangjanuarsyah03@gmail.com; nany.ismail@unpad.ac.id; pgrange@univ-lr.fr

ABSTRAK. Artikel ini berjudul “Makna Gramatikal Morfem Nol pada Konjugasi Verba Kelompok Pertama dalam Kala Kini : Kajian Model Analisis Posisi Minimalis”. Tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk mengetahui informasi gramatikal yang terkandung dalam morfem nol pada konjugasi verba bahasa Perancis kala *présent* ‘kini’ saat dilakukan analisis secara paradigmatis dengan konjugasi verba kala *passé* ‘lampau’ *imparfait*. Dalam artikel ini, digunakan verba kelompok pertama sebagai objek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan morfofonemis. Teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat dari Mahsun (2013) digunakan sebagai metode pencarian data. Kemudian teknik padan referensial dan transional serta agih bagi unsur terkecil dari Sudaryanto (2015) digunakan dalam metode analisis data. Dalam penyajian hasil data analisis, digunakan metode informal dan formal dari Mahsun (2013). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: (1) Konsep *double articulation* ‘artikulasi ganda’ dari Martinet dalam François (1968); (2) Fonetik dan fonologi dari Zemmour (2008); (3) Morfologi dari Zemmour (2008); (4) Morfem nol dari Touratier (2002), Léon dan Bhatt (2005), Verhaar (2012), dan; (5) Morfofonemik dari Touratier (2002) dan Prawirasumantri (1986). Simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ditemukannya empat informasi gramatikal pada morfem nol dalam konjugasi verba bahasa Perancis kala *présent* ‘kini’ setelah dilakukan perbandingan dengan konjugasi verba kala *passé* ‘lampau’ *imparfait*.

Kata kunci: Informasi Gramatikal; Morfem Nol; Konjugasi Verba; Bahasa Perancis; Morfofonemik

ABSTRACT. This article is entitled “The Grammatical Meaning of the Zero Morpheme in First Group Verb Conjugations in the Present Tense: A Study of the Minimalist Positional Analysis Model.” In this article, the conjugation of verbs in the past *imparfait* tense is used to paradigmatically evaluate the grammatical information contained in the zero morpheme in the conjugation of French verbs in the present tense. The research object in this article is the first group of verbs. This research uses a qualitative method with a morphophonemic approach. Mahsun’s (2013) attentive technique and proficient free-involved listening technique. Then, referential and transitional matching techniques, as well as division for the smallest elements from Sudaryanto (2015), were used. Informal and formal methods from Mahsun (2013) were used to present the results of data analysis. The theories used in this research are (1) Martinet’s concept of double articulation in François (1968); (2) Phonetics and phonology from Zemmour (2008); (3) Morphology from Zemmour (2008); (4) Morpheme zero from Touratier (2002), Léon and Bhatt (2005), Verhaar (2012), and; (5) Morphophonemics from Touratier (2002) and Prawirasumantri (1986). After a comparison with the conjugation of French verbs in the “past” *imparfait* tense, the research concludes with the identification of four grammatical details about the zero morpheme in the conjugation of French verbs in the “present” present tense.

Keywords: grammatical meaning; zero morpheme; verb conjugations; French; morphophonemic

PENDAHULUAN

Sebagai identitas, bahasa berperan penting bagi keberlangsungan sebuah bangsa. Saussure dalam Hagege (2002:36) menyatakan bahwa bahasa adalah harta yang disimpan oleh praktik ujaran dalam subjek-subjek yang dimiliki oleh masyarakat yang sama, sistem tatabahasa yang ada secara virtual dalam setiap otak, atau lebih tepatnya dalam otak sekelompok individu karena bahasa tidaklah lengkap dalam setiap individu, namun bahasa hanya ada secara sempurna dalam kelompok manusia’. Martinet (1967:12) pun menambahkan apa yang telah dinyatakan oleh Saussure mengenai bahasa. Secara garis besar, Martinet menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang bermuatan semantis dan juga ekspresi yang berkenaan dengan suara yang sifat dan hubungannya berbeda, dari satu bahasa ke bahasa lainnya.

Bahasa Perancis merupakan salah satu bahasa yang bersifat struktural. Hal ini disebabkan karena bahasa Perancis memiliki kecenderungan pada penekanan struktur gramatikal, sintaksis, dan pola-pola kalimatnya. Salah satu kaidah yang diatur dalam tatabahasa Perancis ialah kaidah pembentukan kata yang menjadi fokus salah satu cabang ilmu linguistik yaitu morfologi.

Morfologi berasal dari bahasa Yunani *morphe* ‘bentuk’ dan *logos* ‘ilmu’. Zemmour (2008:119), linguis Perancis, menyatakan bahwa *la morphologie décrit la formation du mot* ‘morfologi menjelaskan tentang pembentukan sebuah kata’. Menurut Verhaar (2012:97), morfologi adalah cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Sependapat dengan Zemmour dan Verhaar, H.A. Gleason (1970) juga menyatakan bahwa “...*morphology is the description of the more intimate combinations of morphemes,*

roughly what are familiarly called 'words'...." "... morfologi adalah deskripsi dari kombinasi yang lebih intim dari morfem-morfem, yang kira-kira lebih akrab disebut dengan 'kata". Seperti yang sudah didefinisikan oleh ketiga ahli tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa morfologi merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mengkaji bentuk satuan-satuan bahasa yang memiliki makna, atau yang lebih sering disebut dengan morfem atau satuan terkecil dari analisis gramatikal.

Penelitian ini mengkhususkan pada morfem tanjud, atau yang lebih dikenal dengan istilah morfem nol (selanjutnya disebut morfem nol). Dalam artikelnya, Alekseeva et. al (2022) menyatakan bahwa "*The inflectional zero morpheme is a controversial linguistic construct with no overt physical expression...*" "...morfem nol infleksional adalah konstruksi linguistik kontroversial yang tidak memiliki ekspresi fisik yang jelas...". Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa morfem nol merupakan morfem yang tidak muncul dalam deret morfemis suatu kata namun keberadaannya menjadi penting, khususnya pada bahasa bertipologi inflektif seperti bahasa Perancis. Dalam bahasa Perancis, morfem nol biasanya dapat dilihat pada proses penjamakan adjektiva maskulin yang berakhiran huruf "s". Berikut adalah contoh yang dipaparkan oleh Léon dan Bhatt (2005:11)

- a) *Le gros chat ronronne*
Art. Def. Adj. Nom. V.
Satu besar kucing mendengkur
'Seekor kucing besar mendengkur'.
- b) *Les gros chats ronronnent*
Art. Def. Adj. Nom. Plu. V.
Banyak besar kucing-kucing mendengkur
'Kucing-kucing besar mendengkur'.

Pada contoh di atas, dapat dilihat bahwa adjektiva *gros* 'besar' pada kalimat pertama merupakan adjektiva singularis, sedangkan pada kalimat kedua, adjektiva itu merupakan adjektiva pluralis. Pada kedua kalimat di atas, tidak ada penanda morfologis yang membedakan singularis atau pluralisnya adjektiva tersebut. Meskipun tidak terdapat perbedaan baik dalam penulisan dan pengucapannya, namun penutur bahasa Perancis mengetahui singularis dan pluralisnya adjektiva *gros* 'besar' tersebut. Hal itu disebabkan oleh adanya pendamping kiri dan kanan adjektiva tersebut. Dari sisi fonetisnya, dapat dilihat bersama bahwa pada kalimat pertama terdapat artikel takrif *le* yang dibunyikan /lə/ memiliki fungsi sebagai determinator bagi nomina maskulin singularis, sedangkan pada kalimat kedua, terdapat artikel takrif *les* yang dibunyikan /le/ berfungsi sebagai determinator bagi nomina pluralis.

Selanjutnya, dilihat dari sisi morfologisnya, terdapat peran morfem *-s* yang berguna sebagai pemarkah pluralis yang melekat pada artikel takrif dan nomina *chat* 'kucing'. Selain itu, terdapat juga morfem infleksi *-e* pada verba *ronronne* 'mendengkur' yang berfungsi sebagai pemarkah jumlah singularis dari nomina yang menjadi subjek dan sekaligus sebagai penanda kala. Maksud dari penanda kala di sini adalah bahwa morfem infleksi *-e* menandakan bahwa verba *ronronne* yang berasal dari verba infinitif *ronronner* 'mendengkur' tersebut dikonjugasikan untuk pronomina persona subjek ketiga singularis dalam kala kini, sehingga konjugasi dari verba tersebut adalah *ronronne*. Pada konjugasi verba kalimat kedua pula kita dapat melihat bahwa terdapat morfem infleksi *-ent* yang berguna sebagai pemarkah jumlah pluralis dari nomina yang menjadi subjek dan sekaligus sebagai penanda kala dari verba tersebut. Morfem infleksi *-ent* menandakan bahwa verba tersebut diperuntukkan bagi pronomina persona subjek ketiga pluralis dalam kala kini.

Dalam bahasa Perancis, morfem nol tidak hanya ditemukan dalam proses penjamakan adjektiva maskulin seperti yang sudah dinyatakan oleh Léon dan Bhatt (2005:111), namun morfem nol juga dapat ditemukan dalam konjugasi verba bahasa Perancis seperti yang dikemukakan Touratier (2002:40) bahwa morfem nol pada konjugasi verba dapat dianalisis berdasarkan posisi silabel dalam konjugasi verba sebagai berikut:

- a) *Nous courons* /nu kuRΦ̃ /
1Pron.Sub.Plu. berlari-Φ-1Plu.PRE.
'Kami berlari'.
- b) *Nous courions* /nu kuRjõ /
1Pron.Sub.Plu. berlari-Φ-1Plu.IMPF.
'Dulu kami berlari'.

Tabel 1. Pemenggalan Silabel Konjugasi Verba *Courir* 'Berlari'

Persona Subjek	Stem Verba	Situasi pada Masa Lampau	Morfem Infleksi Persona Subjek Pertama Pluralis
nu	kuR	Φ	̃
nu	kuR	j	õ

Berdasarkan pemenggalan silabel di atas, dapat dilihat bahwa morfem nol yang terdapat pada verba *courir* 'berlari' /kuRiR/ yang dikonjugasikan untuk pronomina persona subjek pertama pluralis *nous* 'kami' /nu/ dalam kala *présent* 'kini', yaitu *courons* /kuRΦ̃/ (pada kalimat a). Kekosongan tersebut terlihat saat verba *courons* /kuRΦ̃/ dibandingkan dengan verba *courions* /kuRjõ/ yang merupakan konjugasi dari verba *courir* 'berlari' /kuRiR/ dalam

kala *passé* ‘lampau’ yang beraspek *inaccompli* ‘belum selesai dikerjakan’ yaitu *imparfait*. Fonem /j/ pada deret fonemis /kuRjɔ̃/ berfungsi sebagai pemarah dekor atau gambaran situasi pada masa lampau. Dengan demikian, morfem nol yang terdapat pada deret fonemis verba *courons* /kuRΦɔ̃/ berfungsi sebagai pengisi kekosongan pada kolom dekor atau gambaran situasi pada masa lampau. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat *nous courons* ‘kami berlari’ /nukuRΦɔ̃/ merupakan kalimat yang menyatakan aksi yang dilakukan saat ini. Dalam penelitian ini pula, penulis mengubah lambang morfem nol yang semula \emptyset menjadi Φ oleh karena lambang \emptyset merupakan realisasi fonemis dari huruf eu, contoh: *ceux /sø/*.

Secara garis besar, verba bahasa Perancis terbagi ke dalam tiga kelompok yang didasari oleh sufiks infleksi penanda verba *infinitif* (verba yang belum dikonjugasikan), yang menempel pada stem verba. Verba kelompok pertama adalah kumpulan verba yang memiliki sufiks infleksi *-er* dalam bentuk infinitif, kecuali verba *aller* ‘pergi’. Verba kelompok kedua adalah kumpulan verba yang memiliki sufiks infleksi *-ir* dalam bentuk infinitif. Verba kelompok ketiga adalah kumpulan verba yang tidak termasuk ke dalam verba kelompok pertama dan kedua. Biasanya, verba-verba yang masuk ke dalam verba kelompok ketiga ini disebut dengan *verbe irregulier* ‘verba tidak beraturan’. Pada artikel ini, penelitian mengenai morfem nol dibatasi hanya pada verba kelompok pertama.

Berangkat dari apa yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah menguak informasi gramatikal apa saja yang terkandung dalam morfem nol pada konjugasi verba kelompok pertama kala *présent* ‘kini’. Untuk mengetahui hal tersebut, maka perlu dilakukan analisis dengan menggunakan model analisis posisi minimalis. Hal ini disebabkan karena informasi gramatikal baru dapat diketahui setelah dilakukan perbandingan secara paradigmatis antara dua konjugasi verba. Pembahasan ini menjadi penting dilakukan oleh karena:

- a. Belum adanya penelitian lanjutan mengenai morfem nol pada konjugasi verba bahasa Perancis selain yang telah diutarakan oleh Touratier (2002:40)
- b. Penelitian ini membuka peluang untuk memahami sifat struktural bahasa yang didasari oleh pola-pola bahasa yang membentuknya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan sumber data berupa konjugasi verba Bahasa Perancis. Dalam penyediaan data, data didapatkan

dengan menggunakan metode simak. Penggunaan metode itu didasari oleh karena data penelitian ini diambil dengan cara menyimak konjugasi dari verba berbahasa Perancis yang terdapat pada buku Konjugasi Verba Perancis V5.1 yang ditulis oleh Marc Le Moulllec & Novi Erytryasilani.

Teknik yang digunakan pada saat pengumpulan dan penyediaan data adalah teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Menurut Mahsun (2013:29), teknik simak bebas libat cakap digunakan karena penulis hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa dan tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Selanjutnya, digunakan pula teknik catat yang merupakan teknik lanjutan dari teknik simak bebas libat catat. Menurut Sudaryanto (2015:133), teknik catat dilakukan dengan cara mencatat pada kartu data yang segera dilanjutkan dengan klasifikasi data yang sesuai dengan topik penelitian.

Dalam analisis data, pengkajian dilakukan dengan menggunakan metode padan dan agih. Jenis metode padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan referensial dan metode padan translasional. Metode padan referensial digunakan karena teori-teori yang dijadikan sebagai pisau dalam menganalisis data dalam penelitian ini dijadikan referen dalam penelitian. Kemudian, metode padan translasional digunakan oleh karena data yang digunakan dalam penelitian ini berbahasa Perancis. Selanjutnya, dilakukan pula proses penerjemahan data dari bahasa sumber, yaitu bahasa Perancis ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia. Metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih bagi unsur terkecil (BUT). Metode agih bagi unsur terkecil (BUT) digunakan untuk memenggal data dengan tujuan untuk melihat informasi gramatikal apa yang dimarkahi oleh morfem nol saat berfungsi sebagai pengisi kekosongan dalam deret fonemis.

Pada bagian penyajian data, Mahsun (2013:116) menyatakan bahwa ada dua cara yang dapat dilakukan dalam tahap ini, yaitu: (1) perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, dan; (2) perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang. Kedua cara itu masing-masing disebut dengan metode informal dan formal.

Penelitian mengenai morfem nol yang dilakukan dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemunculan morfem nol dalam konjugasi verba bahasa Perancis yang dilihat dari deret fonemisnya. Oleh sebab itu, metode kualitatif digunakan pula dalam penelitian ini, dengan alasan agar bentuk penyajian data yang diterapkan bersifat informal, dengan kata lain dapat dengan menggunakan kata-kata biasa.

Konsep *double articulation* ‘artikulasi ganda’ diperkenalkan oleh seorang linguis Perancis bernama André Martinet. Sebagai salah satu linguis penting dalam bidang linguistik fungsional, Martinet menyatakan bahwa dalam linguistik fungsional, artikulasi ganda membagi ujaran linguistik ke dalam dua tingkatan. Menurut Martinet dalam François (1968:228-249), tingkatan pertama atau artikulasi pertama merupakan unit linguistik yang dapat dikatakan juga sebagai bentuk abstrak bahasa yang dikenal sebagai *deep structure* ‘permukaan dalam’ atau *signifiant* ‘penanda’ dan bentuk nyata bahasa yang mengandung makna yang dikenal sebagai *surface structure* ‘permukaan luar’ atau *signifié* ‘petanda’ dalam terminologi saussurienne (penganut paham Saussure).

Fonetik ialah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar “fisik” bunyi-bunyi bahasa, Verhaar (2012:19). Zemmour (2008:87) menyatakan bahwa *la phonétique est l'étude des sons du langage en tant que phénomènes matériels*. “Fonetik adalah studi yang mempelajari bunyi bahasa sebagai fenomena yang nyata.” Bahasa Perancis memiliki tiga puluh enam sistem lambang fonetis yang terdiri dari 16 bunyi vokal, 17 bunyi konsonan dan 3 bunyi semi konsonan.

Menurut Zemmour (2008:101) *la phonologie s'intéresse aux sons en tant qu'ils remplissent une fonction déterminée dans une langue* ‘fonologi fokus kepada bunyi-bunyi yang mengisi sebuah fungsi tertentu dalam bahasa. Menurut Verhaar (2012:67), ilmu fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya. Dalam linguistik tradisional, morfologi berasal dari bahasa Yunani *morphe* ‘bentuk’ dan *logos* ‘ilmu’. Zemmour (2008:119) menyatakan bahwa *la morphologie décrit la formation du mot* ‘morfologi menjelaskan tentang pembentukan sebuah kata’.

Menurut Verhaar (2012:102), tujuan dari dimunculkannya morfem nol ini adalah karena hampir semua bentuk jamak dari nomina dalam bahasa Inggris (begitu pula dengan bahasa Perancis) berbeda bentuk morfemisnya dengan bentuk tunggal. Dengan demikian, lebih baik jika kita menganggap bahwa bentuk jamak dari nomina yang ditempel morfem nol tersebut merupakan dua morfem, yaitu bentuk tunggal yang ditambahkan morfem penjamak berupa morfem nol.

Analisis kemunculan morfem nol dalam bahasa Perancis pada konjugasi verba dapat dianalisis dengan menggunakan dua cara berdasarkan posisi silabel dari konjugasi verba. Touratier (2002:40) menyatakan bahwa kedua posisi itu adalah posisi minimalis dan posisi maksimalis. Oleh karena penelitian ini berfokus pada analisis morfem dengan menggunakan model analisis posisi minimalis, maka selanjutnya dijelaskan lebih lanjut mengenai

model analisis tersebut. Saat kehadiran morfem nol ini dilihat dalam konjugasi verba melalui posisi minimalis, Touratier menambahkan bahwa hanya boleh terdapat satu morfem nol dalam deret fonemis sebuah morfem. Dengan penjelasan tersebut, peneliti berpandangan bahwa pada akhirnya, dapat dikatakan bahwa selain hanya boleh terdapat satu morfem nol dalam deret fonemis, morfem nol tersebut harus pula hanya memiliki satu nilai saja, tidak lebih.

Touratier (2002:65) menyatakan bahwa istilah morf fonemik mulai dikenal pada sekitar tahun 1930. Prawirasumantri (1986:37) memberikan contoh dalam bahasa Indonesia untuk memperjelas bidang garapan morf fonemik yakni dengan bertemunya morfem ber- dengan morfem ajar menghasilkan bentuk belajar. Pada proses morfologi ini terjadi perubahan fonem /r/ menjadi /l/. Pertemuan morfem me(N)- dengan lihat menjadi melihat. Disini tampak bunyi [n] hilang menjadi me-. Perubahan-perubahan bunyi akibat pertemuan dua morfem atau lebih disebut morf fonemik, sedangkan tanda huruf besar pada me(N)- yang pada realitas fonemis bisa berupa beberapa macam bunyi/fonem disebut morf fonem, dan ilmu yang mempelajarinya disebut morf fonemik. Sejalan dengan apa yang diutarakan Prawirasumantri, dalam artikelnya, Schane (1966) mengatakan bahwa *French verb morphology is a sequence of morphemes, each with unique phonological representations and underlying structural regularities, which are subjected to morphophonemic rules to produce the phonetic representation of the sequence*. ‘Dalam morfologi Perancis, verba terdiri dari rangkaian morfem yang masing-masing memiliki representasi fonologis dan keteraturan struktural yang unik, untuk menghasilkan representasi fonetik dari rangkaian tersebut, aturan morf fonemik digunakan.’

Kajian mengenai morfem nol dalam konjugasi verba Bahasa Perancis termasuk ke dalam kajian morf fonemik. Hal ini disebabkan oleh adanya proses morf fonemik penambahan fonem dalam deret fonemis yang diakibatkan oleh morfem itu sendiri, meskipun secara fonetis penambahan fonem tersebut sama sekali tidak mengubah realisasi bunyi verba. Dalam konjugasi verba, pengaruh-pengaruh yang disebabkan oleh pronomina persona subjek dan juga sistem modus dan kala yang ada pada morfem infleksi memaksa adanya penambahan fonem tak berwujud (Φ). Fonem tak berwujud itulah yang merupakan lambang fonetis untuk menyatakan kehadiran morfem nol pada deret fonemis verba yang sudah dikonjugasikan sesuai persona, jumlah, jenis, modus, kala, dan aspek.

Menurut kamus ekabahasa Perancis-Perancis, *l'interneute*, yang diakses secara daring, pengertian *présent* adalah *temps qui énonce le moment actuel*

'kala yang menyatakan kejadian aktual'. Konjugasi verba dalam kala *présent* 'kini' dibentuk dari stem verba yang diberikan sufiks infleksi untuk memarkahi persona dan jumlah dalam kala *présent* 'kini', yaitu: a) *-e* (untuk pronomina persona subjek pertama singularis dan pluralis, serta persona subjek ketiga singularis); b) *-es* (untuk pronomina persona subjek kedua singularis); c) *-ons* (untuk pronomina persona subjek pertama singularis); d) *-ez* (untuk pronomina persona subjek kedua singularis untuk kesopanan dan peronomina subjek kedua pluralis) dan; e) *-ent* (untuk pronomina persona subjek ketiga pluralis).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan proses penelitian dengan cara membandingkan konjugasi verba yang berpronomina sama dan memiliki perbedaan satu silabel dalam deret fonemis kedua frasa verbal yang dibandingkan. Kemudian, dengan menggunakan metode bagi unsur terkecil, dilakukan pemenggalan silabel terhadap konjugasi verba untuk melihat dalam kolom apa morfem nol berperan sebagai pengisi kekosongan, serta menentukan informasi gramatikal apa yang terkandung di dalam morfem nol itu. Analisis dilakukan secara paradigmatis dengan membandingkan konjugasi verba kala kini dan kala lampau *imparfait*. Hal ini dilakukan oleh karena dalam konjugasi verba kala *présent* 'kini', morfem nol muncul untuk mengisi kekosongan unit linguistik saat dibandingkan dengan konjugasi verba kala *passé* 'lampau' *imparfait*. Alasan dilakukannya perbandingan antara konjugasi verba kala kini dengan kala lampau *imparfait* oleh karena secara deret fonemis, kedua konjugasi verba tersebut hanya berbeda satu silabel saja, sehingga penyisipan morfem nol pada konjugasi verba kala kini dapat terlihat.

Lambang yang digunakan dalam tabel pemenggalan silabel mengacu pada *International Phonetic Association* yang digunakan dalam bahasa Perancis. Mengingat bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan morfofonemis, dengan demikian pada rangkaian analisis, dijelaskan pula fenomena morfologis dan fonologis yang terdapat dalam variasi bentuk konjugasi verba bahasa Perancis.

1. Morfem Nol pada Konjugasi Verba Kelompok Pertama dalam Kala *Présent* 'Kini'

Analisis morfem nol pada konjugasi verba kelompok pertama dalam kala *présent* 'kini' menggunakan konjugasi verba dalam kala *passé* 'lampau' *imparfait* sebagai pembanding. Verba yang digunakan sebagai sampel analisis pada artikel ini adalah *acheter* /aʃɛtɛ/.

Dalam kamus ekabahasa Perancis-Perancis Le Petit Robert Micro (2013:13), definisi dari verba *acheter* adalah *acquérir (un bien, un droit), contre paiement* 'memeroleh (barang, hak) dengan pembayaran'. Dalam Bahasa Indonesia, verba *acheter* /aʃɛtɛ/ dipadankan dengan verba membeli. Berikut ini adalah konjugasi dari verba *acheter* 'membeli'.

Tabel 1. Konjugasi Verba *Acheter* 'Membeli' dalam Kala *Présent* 'Kini' dan Kala *Passé Lampau* 'Imparfait'

Persona Subjek	Konjugasi Verba	
	<i>Présent</i>	<i>Imparfait</i>
<i>Je</i>	<i>Achète</i>	<i>achetais</i>
<i>Tu</i>	<i>Achètes</i>	<i>achetais</i>
<i>Il/elle/on</i>	<i>Achète</i>	<i>achetait</i>
<i>Nous</i>	<i>Achetons</i>	<i>achetions</i>
<i>Vous</i>	<i>Achetez</i>	<i>achetiez</i>
<i>Ils/elles</i>	<i>Achètent</i>	<i>achetaient</i>

Berikut ini adalah analisis morfem nol dari kedua konjugasi verba yang berpronomina persona subjek pertama singularis *je* /ʒə/ 'saya', persona subjek kedua singularis *tu* /ty/ 'kamu', persona subjek ketiga *elle* /ɛl/ 'dia (perempuan)', dan persona subjek ketiga pluralis *elles* /ɛl/ 'mereka (perempuan)'.

- 1) *J'* *achète* /ʒəʃɛtɛ/Φ/
1Pron.Sub.Sing. membeli-Φ
'Saya membeli'.
- 2) *J'* *achetais* /ʒəʃɛtɛ/
1Pron.Sub.Sing. membeli-1Sing.IMPF.
'Dulu, saya membeli'.
- 3) *Tu* *achètes* /tyəʃɛtɛ/Φ/
2Pron.Sub.Sing. membeli-Φ
'Kamu membeli'.
- 4) *Tu* *achetais* /tyəʃɛtɛ/
2Pron.Sub.Sing. membeli-2Sing.IMPF.
'Dulu, kamu membeli'.
- 5) *Elle* *achète* /ɛləʃɛtɛ/Φ/
3Pron.Sub.Sing. membeli-Φ
'Dia (perempuan) membeli'.
- 6) *Elle* *achetait* /ɛləʃɛtɛ/
3Pron.Sub.Sing. membeli-3Sing.IMPF.
'Dulu, dia (perempuan) membeli'.
- 7) *Elles* *achètent* /ɛləʃɛtɛ/Φ/
3Pron.Sub.Pl. membeli-Φ
'Mereka (perempuan) membeli'.
- 8) *Elles* *achetaient* /ɛləʃɛtɛ/
3Pron.Sub.Pl. membeli-3Plu.IMPF.
'Dulu mereka (perempuan) membeli'.

Sebelum memaparkan secara rinci mengenai keberadaan morfem nol dalam deret fonemis keempat klausa di atas, yaitu klausa (1) *j'achète* /ʒəʃɛtɛ/ 'saya membeli'; (3) *tu achètes* /tyəʃɛtɛ/ 'kamu membeli'; (5) *elle achète* /ɛləʃɛtɛ/ 'dia (perempuan)

membeli' dan; (7) elles achètent /ɛlzaʃɛtΦ/ 'mereka (perempuan) membeli', jika diperhatikan secara seksama, dapat kita lihat bahwa pada klausa (1) dan (2), bunyi [ə] dalam pronomina persona subjek pertama singularis je /ʒə/ 'saya' hilang dan digantikan dengan tanda petik satu atau dalam Bahasa Perancis dikenal dengan istilah l'apostrophe. Menurut kamus ekabahasa Perancis-Perancis Le Petit Robert Micro (2013:61), apostrophe adalah signe qui marque l'élision d'une voyelle 'tanda yang digunakan untuk menandai élision sebuah vokal'. Kemudian, dalam kamus ekabahasa Perancis-Perancis Le Petit Robert Micro (2013:479), dijelaskan juga bahwa élision adalah effacement d'une voyelle finale devant une voyelle initiale ou un h muet 'penghapusan vokal akhir di depan vokal awal atau huruf h muet (huruf h yang tidak dilafalkan)'. Dengan kata lain, apostrophe digunakan apabila huruf dari akhir kata pertama dan huruf awal dari kata kedua berupa vokal, sehingga vokal pada akhir kata pertama dihilangkan dan diganti dengan tanda petik satu. Selain itu, adapula keunikan lainnya dari fonologi Bahasa Perancis, hal tersebut dapat dilihat pada klausa (7) elles achètent /ɛlzaʃɛtΦ/ 'mereka (perempuan) membeli' dan (8) elles achetaient /ɛlzaʃɛtɛ/ 'dulu mereka (perempuan) membeli'. Pada kedua klausa tersebut muncul bunyi [z] di antara bunyi [l] dan [a]. Bunyi [z] itu berasal dari konsonan s pada pronomina elles 'mereka (perempuan) yang berhadapan dengan vokal "a" dalam konjugasi verba acheter /aʃɛtɛ/ 'membeli' (achètent, dan achetaient), sehingga pada saat dilafalkan, akan muncul bunyi [z]. Bunyi [z] itu pula berfungsi sebagai pembeda dari konjugasi verba yang diperuntukkan untuk pronomina persona subjek ketiga singularis elle 'dia (perempuan)' dan ketiga pluralis elles 'mereka (perempuan)'. Hal ini disebabkan oleh karena bentuk konjugasi untuk pronomina elle /ɛl/ 'dia (perempuan)' dan elles /ɛl/ 'mereka (perempuan)' dalam kala présent dan dalam kala passé 'lampau' imparfait dilafalkan sama.

Kemudian, pada konjugasi verba acheter 'membeli' dalam klausa (1) j'achète /ʒaʃɛtΦ/ 'saya membeli'; (3) tu achètes /tyaʃɛtΦ/ 'kamu membeli'; (5) elle achète /ɛlaʃɛtΦ/ 'dia (perempuan) membeli' dan; (7) elles achètent /ɛlzaʃɛtΦ/ 'mereka (perempuan) membeli', dapat dilihat bahwa ada vokal "è" yang dibunyikan [ɛ]. Tanda diakritik itu disebut dengan *accent grave* dalam Bahasa Perancis. Menurut kamus ekabahasa Perancis-Perancis Le Petit Robert Micro (2013:8) definisi dari *accent* adalah *signe graphique qui sert à noter des différences dans la prononciation des voyelles et qui permet de distinguer deux mots (ex: a et à, ou et où)* 'tanda grafis (dapat disebut juga sebagai tanda diakritik) yang digunakan untuk menandakan perbedaan dalam pengucapan vokal

dan juga untuk membedakan makna dari dua kata secara ortografis (contoh: a (konjugasi verba avoir /avwaR/ 'memiliki' untuk pronomina persona subjek ketiga singularis) dan à 'ke', ou 'atau' dan où 'di mana').

Penggunaan *accent grave* pada konjugasi verba acheter /aʃɛtɛ/ 'membeli' untuk pronomina persona subjek pertama singularis je /ʒə/ 'saya', pronomina persona subjek kedua singularis tu /ty/ 'kamu', pronomina persona subjek ketiga singularis il /il/ 'dia (laki-laki)', elle /ɛl/ 'dia (perempuan)', pronomina persona subjek pertama pluralis on /ɔ̃/ 'kita', dan pronomina persona subjek ketiga pluralis ils /il/ 'mereka (laki-laki), elles /ɛl/ 'mereka (perempuan)' bertujuan untuk menjaga bunyi [ɛ]. Selain itu, terdapat aturan tatabahasa Bahasa Perancis yang menerangkan bahwa apabila terdapat dua huruf vokal "e" yang mengapit satu konsonan pada silabel akhir sebuah verba, maka vokal "e" pertama harus diberikan tanda diakritik berupa *accent grave*.

Berdasarkan deret fonemis kedelapan klausa di atas, dapat kita lihat bahwa pada deret fonemis klausa (1) j'achète /ʒaʃɛtΦ/ 'saya membeli'; (3) tu achètes /tyaʃɛtΦ/ 'kamu membeli'; (5) elle achète /ɛlaʃɛtΦ/ 'dia (perempuan) membeli' dan; (7) elles achètent /ɛlzaʃɛtΦ/ 'mereka (perempuan) membeli', terdapat morfem nol (Φ) pada akhir deret fonemis keempat klausa tersebut. Morfem nol muncul saat keempat klausa tersebut dibandingkan dengan empat klausa lainnya, yaitu klausa (2) j'achetais /ʒaʃɛtɛ/ 'dulu saya membeli'; (4) tu achetais /tyaʃɛtɛ/ 'dulu kamu membeli'; (6) elle achetait /ɛlaʃɛtɛ/ 'dulu dia (perempuan) membeli' dan; (8) elles achetaient /ɛlzaʃɛtɛ/ 'dulu mereka (perempuan) membeli'. Morfem nol tersebut berfungsi sebagai pengisi kekosongan pada deret fonemis verba yang dikonjugasikan dalam kala *présent* 'kini' saat dibandingkan dengan verba yang dikonjugasikan dalam kala *passé* 'lampau' *imparfait*. Berikut ini adalah tabel pemenggalan silabel yang digunakan untuk melihat informasi gramatikal dalam morfem nol pada deret fonemis konjugasi verba dalam keempat klausa.

Tabel 2. Pemenggalan Silabel Konjugasi Verba Acheter 'Membeli' dalam Kala Présent 'Kini' dan Kala Passé 'Lampau' Imparfait

Persona Subjek	Stem Verba	Pendeskrripsian Situasi pada Kala Lampau	
ʒ(ə)	aʃ	ɛt	Φ
ʒ(ə)	aʃ	ət	ɛ
ty	aʃ	ɛt	Φ
ty	aʃ	ət	ɛ
ɛl	aʃ	ɛt	Φ
ɛl	aʃ	ət	ɛ
ɛl(z)	aʃ	ɛt	Φ
ɛl(z)	aʃ	ət	ɛ

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa morfem nol hadir untuk mengisi kekosongan pada kolom situasi pada kala lampau yang pada konjugasi verba dalam kala passé ‘lampau’ imparfait diisi oleh fonem /ɛ/. Fonem /ɛ/ itu merupakan perwujudan bunyi dari morfem infleksi –ais, -ait, dan –aient yang masing-masing dibutuhkan di akhir stem verba yaitu *achet-* /afɛt/ dan berguna sebagai pemarkah persona, jumlah, jenis, kala dan aspek. Dengan kata lain, sufiks infleksi –ais, -ait (dibunyikan [ɛ] di Perancis bagian barat) merupakan pemarkah dari pronomina persona pertama, kedua dan ketiga singularis. Sufiks infleksi –aient [ɛ] merupakan pemarkah dari persona ketiga pluralis (dalam data berjenis feminin ‘perempuan’). Ketiga sufiks infleksi itu digunakan saat kita ingin mengkonjugasikan verba dalam kala passé ‘lampau’ yang beraspek *inaccompli* ‘belum selesai dikerjakan’, yaitu imparfait.

Selanjutnya, dilakukan pula analisis keberadaan morfem nol pada konjugasi verba *acheter* /afɛtɛ/ ‘membeli’ untuk pronomina persona subjek pertama pluralis *nous* /nu/ ‘kami’ dan pronomina persona subjek kedua singularis (ragam sopan) atau kedua pluralis *vous* /vu/ ‘anda atau kalian’. Pemaparan analisis kedua pronomina persona subjek ini dipisah dari apa yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh karena adanya perbedaan letak morfem nol dalam deret fonemis konjugasi verba dari kedua pronomina persona subjek tersebut dengan ketujuh pronomina persona subjek lainnya.

- 1) *Nous acheter* /nuzaʃɛtΦɔ̃/
1Pron.Sub.Plur. membeli-Φ-1Sing.Plur.
PRE.
‘Kami membeli’.
- 2) *Nous achetions* /nuzaʃɛtjɔ̃/
1Pron.Sub.Plur. membeli-1Plur.IMPF.
‘Dulu kami membeli’.
- 3) *Vous achetez* /vuzaʃɛtΦe/
2Pron.Sub.Sing.Plur. membeli-Φ-2Sing.Plur.
PRE.
‘Anda atau kalian membeli’.
- 4) *Vous achetez* /vuzaʃɛtje/
2Pron.Sub.Sing.Plur. membeli-2Sing.
Plur.IMPF.
‘Dulu anda atau kalian membeli’

Pada keempat klausa di atas, terdapat bunyi [z] di antara bunyi [u] dan [a]. Bunyi [z] tersebut muncul sebagai akibat dari dibunyikannya fonem /s/ dalam pronomina persona subjek pertama pluralis *nous* /nu/ ‘kami’ dan pronomina persona subjek kedua singularis (ragam sopan) dan kedua pluralis *vous* /vu/ ‘anda atau kalian’ saat berhadapan dengan verba yang berhuruf awal vokal. Hal ini sama dengan pronomina persona subjek ketiga pluralis *ils* /il/ dan *elles* /ɛl/

‘mereka (laki-laki) dan mereka (perempuan)’ saat berhadapan dengan verba yang berawalan vokal.

Berdasarkan keempat klausa di atas, dapat dilihat bahwa dalam deret fonemis klausa (1) *Nous achetons* /nuzaʃɛtΦɔ̃/ ‘kami membeli’ dan (3) *Vous achetez* /vuzaʃɛtΦe/ ‘anda atau kalian membeli’ terdapat kehadiran morfem nol sebelum silabel terakhir yaitu bunyi [ɔ̃] dan [e] sebagai realisasi bunyi dari sufiks infleksi –ons dan –ez yang merupakan morfem diskontinuitas untuk konjugasi verba dari persona subjek pertama pluralis *nous* /nu/ ‘kami’ dan pronomina persona subjek kedua singularis (ragam sopan) atau kedua pluralis *vous* /vu/ ‘anda atau kalian’. Morfem diskontinuitas adalah morfem yang tetap menjadi penanda dalam bentuk konjugasi verba dalam modus dan kala apapun. Dalam setiap bentuk konjugasi verba, pronomina persona subjek pertama pluralis *nous* /nu/ selalu dipasangkan dengan sufiks infleksi –ons [ɔ̃], **begitu pula dengan pronomina persona subjek kedua singularis (ragam sopan) atau kedua pluralis vous /vu/ ‘anda atau kalian’ yang selalu dipasangkan dengan sufiks infleksi –ez [e]. Hal itu berbeda dengan ketujuh pronomina persona subjek lainnya, yaitu: (1) je /ʒə/ ‘saya’; (2) tu /ty/ ‘kami’; (3) il /il/ ‘dia (laki-laki)’; (4) elle /ɛl/ ‘dia (perempuan)’; (5) on /ɔ̃/ ‘kita’; (6) ils /il/ ‘mereka (laki-laki) dan; (7) elles /ɛl/ ‘mereka (perempuan)’**, yang tidak hanya berpasangan dengan satu sufiks infleksi saja di dalam dua puluh satu bentuk konjugasi verba Bahasa Perancis.

Berikut adalah tabel pemenggalan silabel dari konjugasi verba *acheter* ‘membeli’ dalam kala *présent* ‘kini’ dan *passé* ‘lampau’ imparfait untuk pronomina persona subjek pertama singularis *nous* /nu/ ‘kami’ dan pronomina persona subjek kedua singularis (ragam sopan) dan kedua pluralis *vous* /vu/ ‘anda atau kalian’. Pemenggalan silabel ini dilakukan untuk mendapatkan informasi gramatikal apa saja yang terkandung dalam morfem nol.

Tabel 3. Pemenggalan Silabel Konjugasi Verba *Acheter* ‘Membeli’ dalam Kala *Présent* ‘Kini’ dan Kala *Passé* ‘Lampau’ Imparfait

Persona Subjek	Stem Verba	Pendeskripsian Situasi pada Kala Lampau	Morfem Infleksi Pronomina Persona Subjek
nu(z)	aʃ	ɛt	Φ
nu(z)	aʃ	ɛt	j
vu(z)	aʃ	ɛt	Φ
vu(z)	aʃ	ɛt	j

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bersama bahwa morfem nol (Φ) yang terdapat dalam konjugasi verba dalam kala *présent* ‘kini’ (lihat pemenggalan silabel klausa pertama dan ketiga) mengisi

kekosongan pada kolom yang menyatakan situasi pada kala lampau. Pada konjugasi verba dalam kala *passé* ‘lampau’ *imparfait*, kolom tersebut diisi oleh lambang [j] (dibaca *yod*). Lambang itu merupakan realisasi bunyi dari infiks *-i-* yang melekat di antara stem verba *achet-* /aʃɛt/ dan sufiks infleksi penanda pronomina persona subjek pertama pluralis *-ons* [ɔ̃] dan pronomina persona subjek kedua singularis (ragam sopan) atau subjek kedua pluralis *-ez* /e/.

Fonem /j/ yang terdapat pada deret fonemis konjugasi verba untuk pronomina persona subjek pertama pluralis *nous* /nu/ ‘kami’ dan pronomina persona subjek kedua singularis (ragam sopan) dan pluralis *vous* /vu/ ‘anda atau kalian’ dalam kala *passé* ‘lampau’ *imparfait*, yaitu *achetions* /aʃɛtjɔ̃/ ‘membeli (dulu)’, dan *achetiez* /aʃɛtje/ ‘membeli (dulu)’ memiliki informasi gramatikal penggambaran situasi pada kala lampau. Hal itu disebabkan oleh konteks dari klausa *nous achetions* /nuzaʃɛtjɔ̃/ ‘dulu kami membeli’ dan klausa *vous achetiez* /vuzaʃɛtje/ ‘dulu anda atau kalian membeli’ tidak memiliki durasi yang jelas. Berbeda halnya dengan kala *passé* ‘lampau’ *passé composé* yang berdurasi jelas yang biasanya ditandai oleh adverbial waktu seperti *hier* /jeR/ ‘kemarin’, *locution prépositive* (unit bahasa fungsional yang terdiri dari beberapa kata dan membentuk sebuah morfem baru) seperti *il y a* /ilja/ ‘ada’ dalam frasa adverbial *il y a deux jours* /iljadʒuR/ ‘dua hari yang lalu’, dan lain sebagainya.

2. Informasi Gramatikal Morfem Nol pada Konjugasi Verba Kelompok Pertama dalam Kala *Présent* ‘Kini’

Pada umumnya, kala *passé* ‘lampau’ *imparfait* digunakan untuk menggambarkan situasi yang terjadi pada kala lampau. Namun, secara lebih jauh, *imparfait* memiliki beberapa fungsi lainnya yang dilihat dari pronomina persona subjek. Pada klausa *tu achetais* /tyaʃɛtɛ/ ‘dulu kamu membeli’, sufiks infleksi penanda kala *passé* ‘lampau’ *imparfait* untuk pronomina persona subjek kedua singularis *tu* /ty/ ‘kamu’, yaitu sufiks *-ais* mengandung informasi gramatikal pendeskripsian aktivitas pronomina persona subjek kedua pada kala lampau oleh penutur ujaran. Sama halnya dengan morfem infleksi *-ais* yang sudah dijelaskan sebelumnya, pada klausa *elle achetait* /ɛlaʃɛtɛ/ ‘dulu dia (perempuan) membeli’ dan *elles achetaient* /ɛlzaʃɛtɛ/ ‘dulu mereka (perempuan) membeli’, morfem infleksi yang melekat pada stem verba, yaitu *-ait* dan *-aient*, memiliki informasi gramatikal pendeskripsian aktivitas persona subjek ketiga pada kala lampau oleh penutur ujaran.

Berdasarkan tabel pemenggalan silabel dan apa yang sudah dijelaskan pada sub hasil sebelumnya mengenai makna dari sufiks infleksi pada konjugasi

verba untuk kala *passé* ‘lampau’ yang beraspek *inaccompli* ‘belum selesai dikerjakan’, yaitu *imparfait*, kita dapat mengetahui informasi gramatikal apa yang terkandung dalam morfem nol pada keempat klausa, yaitu klausa (1) *j’achète* /zaʃɛtΦ/ ‘saya membeli’; (3) *tu achètes* /tyaʃɛtΦ/ ‘kamu membeli’; (5) *elle achète* /ɛlaʃɛtΦ/ ‘dia (perempuan) membeli’ dan; (7) *elles achètent* /ɛlzaʃɛtΦ/ ‘mereka (perempuan) membeli’. Morfem nol dalam keempat klausa tersebut memiliki tiga nilai yang dilihat dari valensi kiri verba tersebut.

Pertama, morfem nol memiliki informasi gramatikal bukan situasi pada kala lampau. Hal itu dapat dilihat dari keempat frasa verbal yaitu *achète* /aʃɛtΦ/ ‘membeli’ (dalam klausa pertama dan kelima), *achètes* /aʃɛtΦ/ ‘membeli’ (dalam klausa ketiga) dan *achètent* /aʃɛtΦ/ ‘membeli’ (dalam klausa ketujuh) menerangkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh pronomina persona subjek merupakan aktivitas yang dikerjakan saat ini. Kedua, morfem nol dapat bernilai gramatikal bukan pendeskripsian aktivitas persona subjek kedua pada kala lampau. Hal itu dapat dilihat dari frasa verbal pada klausa ketiga, yaitu *achètes* /aʃɛtΦ/ ‘membeli’. Ketiga, morfem nol juga dapat memiliki nilai gramatikal bukan pendeskripsian aktivitas pronomina persona subjek ketiga pada kala lampau. Hal itu terlihat dari verba *acheter* /aʃɛt/ ‘membeli’ yang dikonjugasikan dalam kala *présent* ‘kini’ pada klausa kelima dan ketujuh, yaitu *achète* /aʃɛtΦ/ ‘membeli’ (dalam klausa kelima) dan *achètent* /aʃɛtΦ/ ‘membeli’ (dalam klausa ketujuh).

Kemudian, fonem /j/ juga mengandung informasi gramatikal lain saat berada pada deret fonemis frasa verbal *achetiez* /aʃɛtje/ ‘membeli (dulu)’. Fonem itu memiliki informasi gramatikal pendeskripsian aktivitas pronomina subjek persona kedua pluralis pada kala lampau oleh penutur ujaran. Hal itu sejalan dengan salah satu fungsi dari kala *passé* ‘lampau’ *imparfait* yang digunakan untuk mendeskripsikan aktivitas yang dilakukan oleh pronomina persona subjek lain pada kala lampau. Pada klausa *vous achetiez* /vuzaʃɛtje/ ‘dulu anda atau kalian membeli’, dapat dilihat bahwa klausa tersebut merupakan sebuah ujaran deskriptif yang dilontarkan oleh penutur ujaran mengenai aktivitas yang dilakukan oleh pronomina persona subjek itu.

Morfem nol (Φ) yang berfungsi sebagai pengisi kekosongan pada klausa pertama dan ketiga, memiliki dua informasi gramatikal. Pertama, morfem nol memiliki informasi gramatikal bukan situasi yang terjadi pada kala lampau. Kedua, morfem nol tersebut memiliki pula informasi gramatikal tidak mendeskripsikan aktivitas persona subjek kedua pada kala lampau. Hal itu tentu saja sejalan dengan fungsi sintaktis dari penggunaan kala *présent* ‘kini’. Kala itu berfungsi sebagai keterangan bahwa aktivitas yang

dilakukan oleh pronomina persona subjek sedang dilakukan pada saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, morfem nol pada konjugasi verba dalam kala *présent* 'kini' memiliki empat informasi gramatikal saat dibandingkan dengan konjugasi verba dalam kala *passé* 'lampau' *imparfait*. Pertama, morfem nol (Φ) mengandung informasi gramatikal bukan pendeskripsian situasi yang terjadi dalam kala lampau. Kedua, morfem nol (Φ) mengandung informasi gramatikal bukan merupakan kebiasaan yang terjadi dalam kala lampau. Ketiga, morfem nol (Φ) mengandung informasi gramatikal bukan pendeskripsian aktivitas pronomina persona subjek kedua dalam kala lampau. Keempat, morfem nol (Φ) mengandung informasi gramatikal bukan pendeskripsian aktivitas pronomina persona subjek ketiga dalam kala lampau. Dengan demikian, dapat ditarik simpulan bahwa morfem nol pada konjugasi verba kala *présent* 'kini' (Φ) memberikan informasi gramatikal yang tidak terkait dengan deskripsi situasi atau kebiasaan yang terjadi dalam kala lampau, tetapi lebih terkait dengan aktivitas pronominal persona subjek kedua atau ketiga dalam konteks tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alekseeva, M., Myachykov, A. & Shtyrov, Y. (2022). *Inflectional zero morphology – Linguistic myth or neurocognitive reality?*. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1015435>.
- Claude, H. (2002). *Halte à la mort des langues*. Paris: Odile Jacob.
- François, F. (1968). “*La Description Linguistique*”, “*La Première Articulation*”. Paris: Gallimard.
- Gleason, H.A. (1969). *Introduction à la linguistiques*. Terjemahan F. Dubois-Charlier. Paris: Larousse.
- Léon, P. & Bhatt, P. (2005). *Structure du Français Moderne*. Toronto : Canadian Scholars’ Press Inc.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Martinet, A. (1967). *Eléments de Linguistique Générale*. Paris : Collin.
- Prawirasumantri. (1986). *Kajian Morfologi Kata Sifat dan Kata Bilangan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Rey, A. (2013). *Le Petit Robert Micro*. Paris: X-MEDIA.
- Schane, S. (1966). *The Morphophonemics Of The French Verb*. *Language*, 42, 746. <https://doi.org/10.2307/411830>.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Touratier, C. (2002). *Morphologie et Morphématique Analyse en morphèmes*. Aix-en-Provence: Publications de l’Université de Provence.
- Verhaar, J.M.W. (2012). *Asas-Asas Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zemmour, D. (2008). *Initiation à la Linguistique*. Paris : Nathan Université.